

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Hasil belajar merupakan cerminan kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan dapat digunakan sebagai salah satu indikator keberhasilan proses dan kebiasaan belajar siswa. Setiap manusia dalam hidupnya perlu belajar baik itu dalam cakupan pendidikan formal ataupun non formal. Pendidikan formal, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah hingga pendidikan tinggi. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang diterima anak di rumah dari lingkungan keluarga terutama dari orang tuanya, yang meliputi pendidikan moral, perilaku, verbal dan lainnya. Pendidikan non formal diberikan kepada siswa diluar pendidikan sekolah formal, seperti bimbingan belajar untuk merangsang minat dan bakat siswa itu sendiri. Dengan memberikan edukasi kepada siswa maka dapat membantu dan meningkatkan seluruh potensi yang ada pada diri siswa secara utuh dan memaksimalkannya. Siswa yang lulus peringkat kelas dan mempunyai prestasi akademik yang baik tentunya mempunyai kebiasaan belajar tersendiri dan menerapkannya dalam kegiatan belajar sehari-hari di rumah dan di sekolah.

Kebiasaan tersebut dapat terbentuk dalam diri seseorang bila dilakukan secara terus menerus selama jangka waktu tertentu begitu lama hingga hal itu sudah tertanam dalam diri mereka. Seperti yang dikemukakan oleh (Jannah, Hidayat, Ibrahim, & Kasiyun, 2021, hal. 2) kebiasaan belajar merupakan strategi belajar manusia yang digunakan sehari-hari untuk memberikan perubahan pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Oleh karena itu, hal-hal yang selalu dilakukan

berulang-ulang dianggap sebagai suatu kebiasaan. Menurut hasil penelitian (Syardiansah, 2016, hal. 440) dapat dipahami bahwa kebiasaan belajar dapat sedikit mempengaruhi hasil belajar, artinya jika siswa tidak terbiasa belajar pada saat memulai pelajaran maka hasilnya akan lebih rendah. Namun sebaliknya, jika siswa termotivasi untuk belajar maka prestasi atau hasilnya akan meningkat. Oleh karena itu, pembentukan kebiasaan belajar perlu diajarkan kepada seluruh siswa, baik di sekolah maupun di rumah, karena kebiasaan belajar yang baik dapat menjadi kebiasaan yang melekat pada diri setiap siswa sehingga menyebabkan siswa tampil dengan cara yang menyenangkan untuk mencapai hasil yang optimal di sekolah.

Kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak siswa sekolah dasar yang kurang memperhatikan kebiasaan belajarnya. Kurangnya perhatian dalam belajar seringkali disebabkan oleh kurangnya kebiasaan belajar yang baik. Akibatnya banyak siswa yang mengalami penurunan prestasi akademik. Dalam jurnal (Muliani, 2020, hal. 4) dalam penelitian mengatakan bahwa masih banyak anak yang memiliki kebiasaan belajar yang kurang baik, yaitu tidak belajar pada malam hari, menyusun jadwal pelajaran pada pagi hari dan masih banyak lagi kegiatan belajar yang tidak efektif lainnya. Oleh karena itu, anak memerlukan bimbingan dari guru dan orang tua untuk membentuk kebiasaan belajar yang baik, guna meningkatkan hasil akademik siswa.

Hasil atau skor belajar siswa merupakan perubahan tingkah laku dan kemampuan yang dicapai siswa setelah proses pembelajaran, yang dinyatakan dalam bentuk kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar merupakan ukuran penilaian kegiatan belajar atau proses pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf, atau frasa yang menceritakan hasil itu

dicapai siswa dalam kurun waktu tertentu (Novita, Sukmanasa, & Pratama, 2019, hal. 54). Oleh karena itu, siswa harus mencapai hasil belajar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan atau KKM, namun kenyataannya tidak semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak faktor, termasuk kebiasaan belajar yang kurang baik.

Pada jurnal (Ardhani, Ilhamdi, & Istiningsih, 2021, hal. 16) mengemukakan bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal atau biasa yang disebut dengan KKM adalah kriteria ketuntasan yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan. KKM dirumuskan dengan memperhatikan 3 (tiga) aspek yaitu karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan (daya dukung). Secara teknis, proses penetapan KKM mata pelajaran pada suatu lembaga pendidikan dapat dilakukan sebagai berikut: Hitung jumlah KD pada setiap mata pelajaran dalam setiap jenjang pendidikan dalam satu tahun ajaran atau tentukan nilai aspek intake, kompleksitas, dan daya dukung setelah menganalisis karakteristik masing-masing aspek.

Disini guru perlu memiliki empat kompetensi sebagai pendidik, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Jika kita melihat hasil survei internasional, menunjukkan adanya perkembangan pendidikan di Indonesia masih relatif rendah. Buktinya, hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) dikoordinasikan oleh OECD (*The Organisation for Economic Co-operation and Development*) tahun 2018 yang diterbitkan pada tahun 2019, pada kategori

kemampuan membaca, sains, dan matematika, nilai di Indonesia relatif rendah Indonesia menduduki peringkat ke 69 dari 74 negara yang berpartisipasi, dalam tes dengan skor rata-rata 392 anak Indonesia. Angka ini turun dari peringkat 62 pada tahun 2015. Sebagai perbandingan, kemampuan literasi, matematika, dan sains siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata global. Seperti dilansir oleh Antara, Indonesia telah berpartisipasi dalam penilaian ini selama 18 tahun. Namun selama itu pula, nilai kemampuan siswa tidak pernah melampaui tingkat rata-rata.

Permasalahan dari survei umum di atas menunjukkan bahwa penerapan pendidikan di Indonesia yang terimplementasikan ke dalam pembelajaran di sekolah belum berjalan sesuai dengan harapan. Hal tersebut menjadi inti dari penelitian yang akan dilakukan, sebelumnya telah dilakukan hasil wawancara untuk menggali bagaimana kebiasaan belajar siswa kelas V SDN 106811 Bandar Setia.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, terungkap bahwa masih terdapat siswa kelas V di SDN 106811 Bandar Setia yang kurang memperhatikan cara belajarnya, yang dimana pada saat proses belajar di dalam kelas, yaitu cara mengikuti pelajaran disekolah siswa cenderung tidak mendengarkan dan siswa justru ramai atau gaduh, dan belum adanya kesiapan siswa untuk menerima pelajaran yaitu terdapat siswa yang tidak membawa peralatan sekolah mulai dari buku dan alat tulis. Kurangnya kedisiplinan belajar siswa di dalam kelas, dan rendahnya motivasi belajar juga salah satu masalah yang kerap dihadapi oleh siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Siswa yang berkesulitan belajar tidak bertanya saat mereka tidak paham. Siswa hanya diam saja dan tidak merespon guru. Dengan begitu, anak memerlukan

bimbingan dari guru dan orang tua untuk membentuk kebiasaan belajar yang baik, guna meningkatkan hasil akademik siswa.

Dilihat dari hasil belajar siswa yang diperoleh pada Penilaian Ujian Tengah Semester (UTS) yang berada dibawah KKM ada 14 orang dari 28 siswa yang dimana ini menunjukkan bahwa belum semua siswa mencapai KKM yang dimana nilai KKM di sekolah tersebut adalah 70. Pada pembelajaran IPAS sering dijumpai permasalahan yang menjadi kendala dalam belajar yang disebabkan adanya keanekaragaman individu siswa. Oleh karena itu, penguasaan hasil belajar beranekaragam juga. Adanya tingkat penguasaan siswa yang berbeda, maka akan berbeda pula ketuntasan hasil belajar mereka, baik siswa yang cepat dalam proses belajarnya maupun yang lambat. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk menganalisis kebiasaan belajar siswa dengan hasil belajar yang nilainya berada di bawah KKM.

Berdasarkan kenyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran IPAS guru dituntut untuk memiliki kreativitas tinggi tidak hanya mengajar juga harus menghantarkan peserta didik dalam pembentukan karakternya. Peserta didik harus memiliki kemampuan menghubungkan-hubungkan, menggali, mengurai, dan menemukan. Jika kondisi ini tidak ada maka pembelajaran sulit dilaksanakan. Oleh karena itu, peserta didik mengalami kesulitan belajar dalam pembelajaran IPAS. Serta, belum dilakukan analisis secara rinci pada proses pembelajaran IPAS berlangsung.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas maka peneliti ingin mengetahui kebiasaan belajar siswa terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian “Analisis Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar

Siswa di Bawah KKM Pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas V SDN 106811 Bandar Setia”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang memperhatikan cara belajarnya.
2. Kedisiplinan belajar siswa yang masih tergolong rendah.
3. Rendahnya motivasi belajar.

## **1.3 Batasan Masalah**

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini akan dibatasi agar lebih terarah pada tujuan yang akan dicapai. Maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: Analisis kebiasaan belajar siswa terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS yang akan diteliti mengenai materi pembelajaran Bab 5 tentang Bagaimana Kita Hidup dan Bertumbuh di kelas V SDN 106811 Bandar Setia.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan maka dapat di rumuskan permasalahan yakni: Bagaimana kebiasaan belajar siswa terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS materi Bab 5 tentang Bagaimana Kita Hidup dan Bertumbuh di kelas V SDN 106811 Bandar Setia?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Peneliti perlu merumuskan tujuan sebagai pedoman dalam permasalahan yang hendak akan diteliti, sehingga penelitian berjalan dengan searah. Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan diatas, maka tujuan penelitian yang akan di lakukan ini yaitu: Untuk mengetahui kebiasaan belajar siswa terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS materi Bab 5 tentang Bagaimana Kita Hidup dan Bertumbuh kelas V di SDN 106811 Bandar Setia.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan adanya manfaat pada penelitian ini yang diklasifikasikan menjadi dua jenis manfaat.

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini akan menambah kekayaan penelitian di bidang pengajaran yang sulit, membawa ide-ide ke dalam dunia ilmu pengetahuan, khususnya di dunia pendidikan yang sulit untuk siswa menghubungkan dengan hasil belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pengaruh kebiasaan belajar terhadap prestasi akademik, yang pada akhirnya dapat memberikan informasi untuk membantu kebiasaan belajar yang lebih efektif.

### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan suatu manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian dan bersifat praktik dalam kegiatan belajar. Manfaat praktis

ditujukan di aneka macam bagian terkait, antara lain peneliti, guru, serta sekolah.

a. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu pengalaman dan pedoman bagi peneliti ketika menjadi guru kelak untuk diterapkan di lapangan secara nyata di lingkungan sekolah. Penelitian ini dikemukakan buat memenuhi tugas akhir pada Program Strata 1 (S1) Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat berkontribusi membantu guru lebih memahami siswa dan memperhatikan situasi masing-masing siswa berupa minat siswa dalam belajar dan menanggapi pekerjaan rumah untuk mendukung siswa mencapai hasil yang optimal.

c. Bagi Sekolah

Bagi sekolah dapat dijadikan masukan untuk meningkatkan kualitas siswa dan diharapkan dapat memberikan informasi sehingga dapat dijadikan bahan referensi dalam meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran di sekolah.